

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan identik dengan terciptanya laju pertumbuhan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Penyerapan tenaga kerja tinggi menjadi salah satu sektor riil yang dapat mengurangi tingkat pengangguran adalah EMKM (Entitas Mikro Kecil dan Menengah). EMKM memiliki pekerjaan yang sangat diperlukan dalam desain moneter suatu negara, termasuk Indonesia. EMKM sebagai kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan memberikan pengaruh besar bagi pertumbuhan ekonomi.

EMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) berperan dalam menangani masalah kebutuhan dan pengangguran, baik secara lugas maupun implikasinya. Hal ini dapat terjadi mengingat fakta bahwa EMKM memiliki tingkat adaptasi dan keserbagunaan yang serius dalam menghadapi perubahan pasar. Sehingga di tengah pergolakan finansial, EMKM masih belum siap untuk mempertahankan realitasnya. Kemakmurannya sebagai tumpuan perekonomian di berbagai negara dapat dibuktikan, baik dalam hal pekerjaan, fleksibilitasnya dalam menghadapi pola perkembangan keuangan yang berulang, dan kemampuannya untuk menambah PDB (Produk Domestik Bruto) suatu negara.

Peningkatan EMKM juga membutuhkan pengusaha EMKM untuk siap menyaingi EMKM lainnya. Hal ini agar para pemain EMKM membuat organisasi baru dan beragam, selain itu EMKM juga diharapkan memiliki eksekusi yang

bagus. Terlepas dari kenyataan bahwa EMKM memiliki kemungkinan besar, sebenarnya masih ada banyak masalah yang terlihat dalam pergantian acara. EMKM secara teratur mengalami keterlambatan dalam pergantian acara, hal ini karena berbagai masalah biasa yang tidak sepenuhnya diselesaikan seperti masalah batas aset manusia, kepemilikan, pembiayaan, pertunjukan dan masalah berbeda yang diidentifikasi dengan bisnis dewan. Dengan cara ini, diperlukan upaya penting untuk meningkatkan pelaksanaan EMKM (Aribawa, 2016).

Perkembangan kepeloporan ini berperan dalam kemajuan keuangan di Indonesia, selanjutnya upaya membantu EMKM sebagai sistem untuk menciptakan bisnis dan perekonomian di Indonesia. EMKM menyumbang hingga 45% dari semua pekerjaan dan 33% dari gaji publik di negara-negara agraris (World Bank, 2015). Meskipun demikian, tugas EMKM masih dibatasi oleh tidak adanya izin masuk ke administrasi moneter *formal* dan *non-formal*. Informasi keuangan terkini di bi.go.id menunjukkan bahwa bagian dari kredit EMKM untuk akses biaya masih rendah, tepatnya di bawah 20%. Masuk ke administrasi keuangan adalah masalah yang tidak dapat diprediksi, sehingga metodologi multi-dimensi diharapkan dapat mengurangi penghambat usaha swasta yang tidak memiliki rekening bank (Sanistasya et al., 2019).

Kinerja bisnis pada hakekatnya merupakan prestasi yang dicapai oleh sebuah organisasi bisnis dan dapat dilihat hasilnya. Eksekusi mengacu pada tingkat pencapaian atau pencapaian organisasi dalam jangka waktu tertentu. Sasaran organisasi yang terdiri dari: tetap berdiri atau bertahan, memperoleh manfaat, dan memiliki pilihan untuk berkreasi (pembangunan), dapat tercapai jika organisasi memiliki pameran yang layak. Pameran (pelaksanaan) organisasi dapat dilihat dari

tingkat kesepakatan, tingkat keuntungan, keuntungan dari modal, tingkat perputaran, dan bagian dari keseluruhan industri yang dimenangkannya (Wardoyo, 2015).

Kinerja bisnis EMKM di Indonesia secara umum akan berada di bawah pengusaha EMKM di beberapa negara tetangga. Pada kondisi saat ini, EMKM seringkali mengalami kondisi yang tidak stabil dan kurang. Dalam sebuah laporan (Global Entrepreneurship Research Association, 2016), terungkap bahwa inspirasi dalam penciptaan bisnis dan kapasitas para pelaku bisnis jika dilihat dari saluran pipa yang inovatif mengungkap sebanyak 31% dari penghibur usaha mandiri dewasa (18-64) memiliki tujuan. untuk memulai bisnis dalam tiga tahun berikutnya, 4% telah mendirikan bisnis, 10% telah melakukan bisnis di suatu tempat dalam rentang 3 dan 42 bulan, dan 12% telah memiliki dan menangani bisnis tersebut selama lebih dari 42 bulan.

Meski demikian, ukuran inspirasi para pelaku bisnis, khususnya di daerah, tidak sebanding dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Karena pelaku bisnis sering berurusan dengan beberapa masalah seperti persaingan bisnis, penerimaan dana, yayasan, pertunjukan, dan inovasi. Oleh karena itu, upaya pemerintah terdekat melalui OJK dan lembaga keuangan untuk membantu inspirasi yang giat bagi perusahaan penghibur independen dan memajukan penyebaran yang setara dari inklusi keuangan, terutama dalam hal pembiayaan, sangat penting untuk mendorong energi perintis di daerah (Sanistasya et al., 2019).

Dalam meningkatkan bantuan pemerintah perorangan, terdapat hambatan untuk mencapai organisasi moneter yang tidak memiliki rekening bank (tidak

mengumpulkan prasyarat uang muka bank) karena lubang kebutuhan, pembiayaan EMKM yang rendah, biaya pinjaman yang tinggi untuk miniatur kredit, tidak adanya EMKM yang dibatasi oleh eksekutif, dan penyebaran yang terbatas saluran untuk administrasi moneter. Sesuai Wakil Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, Sukarela Batunaggar mengatakan pertimbangan moneter masih rendah, hanya 60% penduduk dewasa yang memiliki buku besar, selain itu jumlah penduduk Indonesia sangat besar (Wulandari, 2019).

Sebagai upaya menghadapi tantangan tersebut, ternyata masih banyak kendala penerapan Inklusi Keuangan pada pengusaha muslim EMKM (Entitas Mikro Kecil dan Menengah). Rendahnya tingkat inklusi keuangan dikarenakan adanya hambatan untuk mengakses lembaga keuangan formal, tidak meratanya akses atau penggunaan produk dan jasa keuangan di Indonesia. Oleh karena itu, pengguna produk dan jasa keuangan di Indonesia lebih banyak didominasi kalangan masyarakat menengah dan menengah keatas yang sudah terfasilitasi untuk mendapatkan pengetahuan keuangan. Bagi pengusaha EMKM rendahnya tingkat Inklusi Keuangan dikarenakan adanya kendala. Kendala tersebut muncul saat mengedukasi tentang Inklusi Keuangan pada pengusaha EMKM, namun tidak adanya implementasi dari pengusaha EMKM tersebut.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak akan muncul tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini karena kecakapan moneter mendorong pemanfaatan item secara memadai dan membantu organisasi dengan kemampuan menciptakan dan item moneter yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, kondisi ini merupakan kondisi untuk memperluas inkorporasi moneter. Inklusi keuangan adalah kemampuan individu untuk mengakses berbagai item dan

administrasi moneter yang moderat dan sesuai. Inklusi keuangan dapat membuat perubahan sikap penghibur keuangan dalam melihat uang tunai dan keuntungan (Sanistasya et al., 2019).

Inklusi keuangan (*Financial Inclusion*) merupakan suatu kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya yang terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disini pemerintah mempunyai peran penting untuk meningkatkan lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah agar lebih bersifat inklusif atau pemerintah harus membangun inklusif keuangan untuk kesejahteraan para pelaku EMKM. Sebagai usaha menghadapi tantangan tersebut, ternyata masih banyak pengusaha EMKM yang mengalami kendala akses terhadap lembaga keuangan formal maupun non formal dalam meningkatkan usahanya. Sekretariat Dewan Keuangan Inklusif (DNKI), merilis hasil survei Inklusi Keuangan Indonesia 2018 menyebut 70,3% orang dewasa sudah menggunakan produk dan layanan lembaga keuangan formal. Tetapi masih banyak juga pengusaha EMKM yang belum menggunakan produk dan layanan lembaga keuangan formal.

Inklusi keuangan termasuk program literasi keuangan, terutama untuk memperluas kapasitas pengusaha independen untuk memanfaatkan administrasi moneter dan mendapatkan efek langsung dari yayasannya moneter (Terzi, 2015). Diindikasikan olehnya, semakin tinggi inklusi keuangan di EMKM, pada akhirnya akan membangun soliditas moneter suatu negara. Inklusi keuangan adalah

penyesuaian pola pemikiran keuangan pada metode yang paling mahir untuk melihat keuntungan dan uang tunai.

Hal ini penting mengingat bahwa memajukan kesejahteraan aset di daerah berarti membantu EMKM menjadi bermanfaat dan berkreasi. Administrasi moneter memiliki peran dalam menentukan sejauh mana kinerja EMKM. Pemeriksaan yang diarahkan oleh (Okello Candiya Bongomin et al., 2017) menunjukkan bahwa inklusi keuangan secara signifikan mempengaruhi pelaksanaan EMKM. Pemeriksaan tersebut mengungkapkan bahwa untuk cakupan yang sangat luas, kecakapan moneter belum tercapai secara ideal jika masih terdapat permasalahan dengan penyimpangan data di bidang administrasi moneter, yang dapat menghambat pencapaian EMKM dalam berkompetisi. Dengan kemampuan moneter dan pertimbangan moneter yang baik, pelaku bisnis dapat memanfaatkan kemampuan moneter mereka dalam menentukan pilihan yang berbeda. EMKM dengan inklusi keuangan yang baik sebenarnya ingin mengaktualisasikan desain penting untuk membedakan bukaan dan bahaya, memiliki akses moneter yang memadai, dan bereaksi terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis yang genting, sehingga pilihan yang ditimbulkan kemauan untuk memberikan inventif dan fokus pada jawaban untuk meningkatkan pelaksanaan EMKM (Sanistasya et al., 2019).

Sesuai dengan kondisi saat ini, pemerintah memberikan strategi *Financial Inclusion*. *Financial Inclusion* sebagaimana yang diindikasikan oleh Bank Indonesia merupakan hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya. Layanan keuangan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus

kepada orang miskin, orang miskin produktif, pekerja migran, dan penduduk di daerah terpencil.

Menurut (Choirunnisa, 2018) yang dikutip dari (Nasution et al., 2017), Bank Indonesia meluncurkan program *National Strategy for Financial Inclusion* (NSFI) sebagai upaya untuk memperluas akses masyarakat terhadap jasa keuangan. Selama ini, 32% atau 76 juta penduduk sama sekali belum tersentuh jasa keuangan. Selain itu, 60-70% EMKM juga belum memiliki akses terhadap perbankan. Padahal hampir 53 juta masyarakat miskin yang bekerja di sektor EMKM memiliki potensi yang sangat besar untuk menurunkan pengangguran dan mengurangi kemiskinan.

Variabel iman dalam penelitian ini berperan sebagai moderasi. Iman adalah menerima dan memiliki keyakinan pada semua hal yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW. Keyakinan dalam bahasa itu sendiri berarti menerima. Bagaimanapun juga, dalam istilah keyakinan atau keimanan bukan hanya sebuah keyakinan yang ada di dalam hati tetapi juga harus ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatan.

Iman seorang pengusaha Muslim juga secara signifikan memengaruhi pelaksanaan Kinerja bisnis EMKM. Iman berhubungan dengan implikasi esensial, sangat baik dapat dikatakan bahwa seorang mukmin memiliki rasa aman, memiliki perasaan tenang jiwanya yang tulus baik lahir maupun batinnya, secara bersamaan dia jujur, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan, karena di dalam tidak ada persekongkolan terhadap dirinya sendiri atau orang lain, apalagi untuk Tuhannya.

Ditengah kinerja bisnis EMKM yang tidak terlalu bagus jelang awal tahun 2020, EMKM di Indonesia kembali dicoba dengan perkembangan episode Covid-19 di masyarakat Indonesia. Episode Covid-19 mulai muncul di Kota Wuhan,

Provinsi Hubei, Cina pada Desember 2019, dan dinyatakan sebagai pandemi oleh asosiasi kesehatan dunia WHO. Pandemi virus Corona bukan hanya sekedar bencana kesehatan, virus yang dikenal sebagai Covid-19 ini telah menimbulkan kekacauan di sektor ekonomi. Tidak hanya industri besar, pandemi virus Corona telah membuat pelaku EMKM di Indonesia mulai gelisah.

Rekomendasi penghapusan sosial untuk menghindari penyebaran Covid-19 yang lebih luas telah cukup banyak membantu mengurangi aktivitas pembelian dan penjualan secara lokal. Strategi penghapusan sosial yang dipilih oleh pemerintah Indonesia telah mengganggu kegiatan produksi. Beberapa organisasi menerima pendekatan bekerja dari rumah (*Work from Home*), beberapa memilih untuk memberhentikan karyawan mereka, untuk PHK massal. Efek domino dari badai PHK dan pekerja yang dirumahkan telah membuat penurunan kapasitas produksi mengalami penurunan ekstrem. Mau tidak mau kondisi ini telah menyebabkan bahan baku produksi industri rumah tangga mengalami kelangkaan, atau mengalami kenaikan harga yang ekstrem. Misalnya sektor EMKM pembuat kue dan roti yang dipusingkan dengan melambungnya harga telur dan gula pasir. Akibatnya, harga jual produk pun ikut dinaikkan. Pilihan ini tergolong beresiko, mengingat saat ini daya beli masyarakat sedang melemah. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan terhentinya aktivitas distribusi. Akhir dari kegiatan sosialisasi tersebut jelas menjadi kendala bagi pelaku usaha EMKM. Mereka saat ini bingung bagaimana cara menyebarluaskan barangnya, terutama untuk EMKM yang sudah mulai memperluas jangkauan pasarnya ke luar daerah, atau bahkan lintas pulau.

Penelitian yang dilakukan (Okello Candiya Bongomin et al., 2017) dalam pengukuran inklusi keuangan menggunakan indikator *access, banking penetration,*

dan *welfare*. Penelitian oleh (Wulandari, 2019) dalam mengukur inklusi keuangan menggunakan indikator *access*, *quality*, serta *welfare*. Penelitian oleh (Iko Putri Yanti, 2019) dalam mengukur inklusi keuangan menggunakan indikator *access*, *usage*, *welfare*, serta *quality*. Penelitian oleh (Bire et al., 2019) pengukuran inklusi keuangan menggunakan indikator fasilitas, pemetaan informasi keuangan, pendidikan keuangan, perlindungan konsumen, peraturan pendukung, dan saluran distribusi. Penelitian yang dilakukan (Sanistasya et al., 2019) dalam mengukur inklusi keuangan menggunakan indikator *access*, *usage*, *welfare*, serta *quality*. Penelitian oleh (Riwayati, 2017) dalam mengukur inklusi keuangan menggunakan indikator *banking penetration* (penetrasi perbankan), *banking service* (layanan perbankan), dan *mobile banking*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Agarwal, 2016) dalam pengukuran inklusi keuangan hanya menggunakan indikator volume kuantitas.

Dalam mengukur kinerja EMKM penelitian yang telah dilakukan oleh (Wulandari, 2019) mengukur indikator pertumbuhan jumlah karyawan, profitabilitas, serta pertumbuhan usaha. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Iko Putri Yanti, 2019) menggunakan indikator pertumbuhan usaha dan total pendapatan. Penelitian yang dilakukan (Dewi et al., 2018) memakai indikator pasar, pertumbuhan jumlah karyawan, profitabilitas, dan pertumbuhan usaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sanistasya et al., 2019) menggunakan indikator pasar, profitabilitas, dan pertumbuhan usaha.

Dalam penelitian ini, kepastian indikator yang digunakan oleh peneliti adalah dengan membandingkan berbagai indikator yang digunakan dalam penyelidikan atau penelitian sebelumnya. Variabel indikator yang paling banyak

digunakan akan diterapkan dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang merupakan variabel iman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel moderat iman. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disimpulkan, dianggap bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan mengenai inklusi keuangan para pelaku EMKM, serta mendukung upaya pemerintah untuk memperluas akses inklusi keuangan di arena publik dengan pengontrol diri para pengusaha Muslim EMKM dalam rangka meningkatkan Kinerja Bisnis EMKM di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja bisnis EMKM menjadi acuan dalam melihat keberhasilan EMKM salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah mudahnya akses keuangan yang diperoleh oleh pelaku EMKM. Faktor Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*) sudah tidak asing lagi terdengar dalam perbedaan penelitian terdahulu bahwasannya konstruk tersebut mampu meningkatkan kinerja bisnis EMKM secara langsung sementara perbedaan penelitian-penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah inklusi keuangan dijadikan sebagai determinan dari akses keuangan dan juga mengidentifikasi efek tidak langsung Apakah mampu melemahkan atau menguatkan hubungan antara inklusi keuangan sebagai akses keuangan terhadap kinerja bisnis EMKM penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun perbedaan lainnya dari penelitian yang terdahulu yaitu variabel moderat Iman. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Bisnis pengusaha muslim EMKM di Kota Semarang?

2. Bagaimana pengaruh Iman terhadap Kinerja Bisnis Pengusaha muslim EMKM di Kota Semarang?
3. Apakah Iman dapat memoderasi pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Bisnis Pengusaha Muslim EMKM di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Bisnis Pengusaha Muslim EMKM di Kota Semarang.
2. Menganalisis pengaruh Iman terhadap Kinerja Bisnis Pengusaha Muslim EMKM di Kota Semarang
3. Menganalisis Iman Memoderasi pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Bisnis Pengusaha Muslim EMKM di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Keunggulan dari penelitian ini diperlukan untuk dapat dimanfaatkan sebagai tulisan dalam kemajuan ilmu pengetahuan serta dapat menambah pemahaman dan informasi bagi pembacanya. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dimanfaatkan sebagai kontribusi bagi individu yang membutuhkan serta dapat menambah data dan informasi untuk penelitian di bidang ilmu keuangan yang berhubungan dengan pengaruh inklusi keuangan dan iman untuk meningkatkan Kinerja bisnis pengusaha Muslim EMKM Kota Semarang.

2. Aspek Praktis

Sebagai dasar penelitian selanjutnya di masa depan. Penelitian ini juga bisa menjadi kajian pustaka untuk penelitian di masa depan. Peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk meneliti variabel yang sama nantinya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan informasi atau sebagai pemikiran bagi pelaku EMKM untuk menambah derajat pemahaman tentang keuangan di bidang inklusi keuangan dalam menentukan pilihan dalam hal keuangan pada EMKM yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja bisnis usahanya agar lebih berkembang. Bagi penelitian di masa depan dapat digunakan sebagai bahan referensi saat mengarahkan penelitian atau eksplorasi serupa di kemudian hari. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif oleh ilmuwan tambahan yang diidentifikasi dengan variabel inklusi keuangan, kinerja bisnis, dan iman.

